

**PENGARUH PROPORSI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL INDUSTRI
MANUFAKTUR INDONESIA TERHADAP *DISCRETIONARY
ACCRUALS* MODEL JONES MODIFIKASI DENGAN UKURAN
PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

Cahyo Indraswono

STIE YKPN

e-mail: cahyoindraswono@accountant.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh proporsi kepemilikan institusional dalam industri manufaktur Indonesia terhadap discretionary accrual model Jones modifikasi dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara struktur kepemilikan institusional dalam industri manufaktur dan discretionary accrual model Jones modifikasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel seratus lima perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) pada tahun 2012-2014. Salah satu indikator penilaian kinerja perusahaan adalah besarnya kompensasi yang diterima oleh manajer, hal ini menjadi motivasi tindakan manajemen laba. Tindakan manajemen laba dapat diminimalisasi dengan cara memonitor pihak manajemen dengan menggunakan proporsi kepemilikan oleh pihak luar di dalam perusahaan. Manajemen laba diukur menggunakan model Jones yang dimodifikasi dengan discretionary accruals sebagai proksi dari manajemen laba.

Alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah multiple regression. Penelitian ini memperoleh bukti bahwa struktur kepemilikan institusional industri manufaktur Indonesia memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap discretionary accruals manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap discretionary accruals manajemen laba. Hal ini terjadi karena pasar modal IDX memiliki pasar modal dengan perusahaan yang memiliki nilai aset besar sehingga ukuran perusahaan tersebut tidak mampu memperkuat pengaruh struktur kepemilikan terhadap tindakan manajemen laba dengan nilai discretionary accruals model Jones.

Kata kunci: Struktur Kepemilikan Industri Manufaktur, Ukuran Perusahaan, Discretionary Accruals Manajemen Laba dan Model Jones Modifikasi.

Abstract

This study aimed to get empirical evidence about the influence of ownership structure institutional manufacture industry company on earnings management with the firm size as a moderating variable in the relationship between ownership structure company and discretionary accruals earnings management model Jones Modified. This research was carried out by using a sample of one hundred and five Industri manufaktur companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2012-2014. One indicator of corporate performance assessment is the amount of compensation received by the manager, where this can be the motivation of earnings management action. Earnings management measures can be minimized by monitoring the management by using the proportion of ownership by outsiders in the company. Earnings management is measured using the modified Jones models with discretionary accruals as a proxy for earnings management.

Statistical test equipment used in this research is multiple regression. This study obtained evidence that the structure of institutional ownership manufacture industry company has a significant negative effect on discretionary accruals earnings management, while the firm size is not able to moderate the influence of ownership structure manufacture industry on discretionary accruals earnings management of the company. This occurs because the IDX stock market is have a capital market with companies that have large asset value so that the size of the company is not able to streng then the influence of ownership structure on earnings management action.

Keywords: Ownership Structure Manufacture Industry, Firm Size, Discretionary Accruals Earnings Management and Modified Jones Model.

1. Pendahuluan

Perkembangan bisnis saat ini membutuhkan pengelolaan perusahaan yang baik. Pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan diharapkan dapat saling bekerja sama untuk mengelola perusahaan. Hubungan antara pemilik dan pengelola digambarkan dalam teori keagenan. Pihak-pihak yang terkait dalam teori keagenan disebut agen yaitu pihak yang menjalankan kepentingan dan pihak prinsipal yaitu pihak yang mempunyai kepentingan. Dalam perusahaan, pihak yang disebut sebagai agen adalah para manajer dan pihak yang disebut prinsipal adalah pemilik perusahaan (Anthony *et al*, 1995). Munculnya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen karena adanya ketidakseimbangan informasi mengenai perusahaan, kondisi yang terjadi prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Sementara itu, Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan baik dari sisi internal maupun eksternal. Hal inilah yang dapat mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Prinsipal dan agen merupakan pihak yang berperan dalam pengambilan keputusan menyangkut kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasional yang dilakukannya (Subramanyam, 1996). Laba perusahaan juga menjadi fokus utama bagi stakeholder dalam mengevaluasi tentang penilaian kinerja manajemen. Peranan laba bagi salah satu indikator penilaian kinerja perusahaan terutama terkait dengan kompensasi yang diterima oleh manajer dapat menjadi pendorong munculnya motif tindakan manajemen laba (*earnings management*). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba berhubungan dengan tingkat perolehan laba. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya bonus atau

kompensasi yang diterima oleh manajer. Kondisi tersebut mengakibatkan manajer sering berusaha memperlihatkan prestasinya melalui tingkat keuntungan laba yang dicapai.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan dapat diminimalisasi dengan memonitor pihak manajemen. proporsi kepemilikan umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. proporsi kepemilikan institusional memiliki banyak arti bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan Connel dan Servaes (1990) menemukan bahwa dengan adanya proporsi kepemilikan dalam perusahaan terutama kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor pihak manajemen (Moh'd *et al.* 1998).

Penelitian Iturriaga dan Sanz (2001) mengungkapkan bahwa proporsi kepemilikan berhubungan positif dengan penciptaan nilai yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. proporsi kepemilikan dapat dilihat dari pendekatan keagenan dan pendekatan asimetri informasi yang akan mengarahkan pada tindakan dalam melakukan manajemen laba. Penelitian Siregar Utama (2008) dan Wang (2009) menemukan bahwa proporsi kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan akrual manajemen laba dan proporsi kepemilikan institusional semakin tinggi akan menimbulkan banyak pengawasan dari pihak luar terhadap manajemen sehingga tindakan manajemen laba perusahaan menjadi lebih rendah.

Dalam melakukan investasi, investor mempertimbangkan banyak faktor salah satunya adalah keamanan dalam berinvestasi. La Porta *et al.* (1998) dan Leuz *et al.* (2003) mengungkapkan proteksi investor dianggap sebagai faktor kunci yang menentukan regulasi, faktor institusional yang penting dan mempengaruhi pemilihan kebijakan perusahaan. Penelitian Kumar *et al.* (2008) melakukan penelitian pengaruh besarnya pasar modal dalam suatu negara hukum dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan yang besar dalam negara dengan sistem hukum yang baik mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Leuz *et al.* (2003) dan Kumar *et al.* (2008) telah berhasil menemukan hubungan antara legal sistem negara dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Fenomena penelitian mengenai perusahaan yang melakukan *listed* di bursa lokal seperti IDX menarik untuk dilakukan. Menurut teori segmentasi pasar yang menyatakan bahwa perusahaan mempertimbangkan pasar bursa lokal dengan alasan ketika biaya operasionalnya paling rendah atau paling murah. Regulasi karena adanya perbedaan tarif pajak, tingkat suku bunga, inflasi, standar pelaporan, perbedaan kurs, dan peraturan hukum di tiap negara dapat diminimalisasi ketika perusahaan tersebut berada pada bursa lokal seperti IDX. Perusahaan akan melakukan *listing* di bursa lokal yang biaya ekuitasnya setidaknya dapat meningkatkan prospek profitabilitas perusahaannya dan pengendalian terhadap perusahaan. Perusahaan juga mempertimbangkan mengeluarkan sekuritas di bursa lokal karena adanya biaya penerbitan pada segmen pasarnya akan menemukan ekuilibriumnya sendiri (Oyuma, 2012). Selain itu, perusahaan yang melakukan *listing* juga mendapatkan manfaat yaitu memperoleh keuntungan yang lebih dengan biaya yang ada karena perusahaan yang *listed* memperoleh sumber modal dari investor lokal yang mengakses saham perusahaan tersebut (Karolyi, 2004). Penelitian perusahaan yang berada di wilayah Industri manufaktur yang terdaftar di bursa IDX yang memiliki proteksi investor yang kuat menjadi menarik diteliti terlebih terkait dengan tindakan manajemen laba pada perusahaan tersebut.

Penelitian mengenai manajemen laba akan menjadi lebih menarik dilakukan bila dikaitkan dengan fenomena baru yang muncul dalam praktek dunia bisnis, seperti kompleksitas bisnis perusahaan, termasuk proporsi kepemilikan institusional perusahaan terdaftar di pasar modal. Selain itu, bila dikaitkan dengan ukuran perusahaan, maka akan dapat diketahui apakah variabel ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara proporsi

kepemilikan dan manajemen laba, khususnya manajemen laba perusahaan Industri manufaktur yang terdaftar di pasar modal lokal dalam negeri seperti pasar modal *Indonesia Stock Exchange* (IDX).

Negara Amerika yang memiliki pasar modal *Newyork Stock Exchange* (NYSE) merupakan pasar modal yang dikenal mempunyai proteksi terhadap investor yang kuat (Cernat, 2004). Hal ini akan menjadi menarik ketika investor lokal di Amerika maupun asing melakukan investasi di pasar modal lokal tersebut atau yang disebut dengan *listing* di NYSE. Perkembangan antar sektor industri menjadi daya tarik tersendiri bagi investor untuk memilih tempat berinvestasi. Sektor industri yang memiliki keuntungan terbesar dan prospektif akan dipilih oleh investor rasional baik lokal maupun internasional.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh proporsi kepemilikan institusional pada industri manufaktur Indonesia terhadap *discretionary accruals* manajemen laba model Jones modifikasi dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi dalam memoderasi hubungan antara proporsi kepemilikan institusional perusahaan dan *discretionary accruals* manajemen laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan Industri manufaktur yang terdaftar di IDX. Pemilihan industri manufaktur Indonesia didasarkan atas pertumbuhan ekonomi negara berkembang dengan sektor manufaktur memperoleh nilai pertumbuhan tercepat di dunia yang mengembangkan kegiatan perekonomian dalam persaingan pada pasar global (ADB, 1999).

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Manajemen Laba

Manfaat informasi akuntansi dapat memberikan fleksibilitas dan kebebasan manajer untuk memilih satu dari beberapa metode akuntansi yang tersedia. Standar akuntansi berterima umum yang dipakai di berbagai negara memberikan keleluasaan terhadap metode akuntansi yang tersedia. Manajemen laba merupakan suatu intervensi oleh manajemen untuk maksud dan tujuan tertentu dengan cara mempengaruhi angka laba dengan mempercantik laporan keuangan, pada umumnya tujuan dilakukan hal tersebut untuk keuntungan pribadi dalam hal ini disebut oportunistik (Subramanyam dan Wild, 2009).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa manajemen laba dimotivasi oleh banyak hal, setidaknya terdapat enam motivasi tindakan manajemen laba (Scott, 2003) yaitu:

1. Skema Pemberian Bonus

Informasi kinerja keuangan dalam hal ini Laba sering dijadikan sebagai indikator penilaian prestasi manajer perusahaan dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu dalam periode tertentu. Manajer akan memaksimalkan bonus mereka melalui berbagai tindakan manajemen laba. Healy (1985) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa sistem program bonus ini mengungkapkan manajer akan memperoleh bonusnya secara positif (artinya laba manajer sejalan dengan laba perusahaan) ketika laba yang telah diperoleh perusahaan berada pada posisi diantara batas atas (*cap*) dan batas bawah (*bogey*). Ketika laba berada pada posisi atas (*cap*) manajer hanya akan mendapatkan bonus yang tetap, sedangkan ketika berada pada posisi bawah (*bogey*) manajer tidak mendapatkan bonusnya (Healy 1985, Scott, 2003).

2. Motivasi Kontrak Lainnya

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual. Penulis lain yang mengungkapkan manajemen laba terkait dengan

Contractual Motivations yaitu Belkaoui (2000), motivasi ini muncul dikarenakan adanya perjanjian antara manajemen dan pemilik perusahaan yang hubungan antara keduanya didasarkan atas kompensasi manajerial dan adanya perjanjian pembatasan hutang antar keduanya. Kondisinya jika semakin tinggi rasio hutang atau rasio ekuitas suatu perusahaan, atau dengan kata lain semakin ketatnya aturan pemberian hutang perusahaan, perusahaan akan cenderung memiliki kendala atau masalah dalam perjanjian hutang dan semakin besar kemungkinan akan terjadinya pelanggaran perjanjian hutang. Hal ini akan mendorong manajer untuk memilih kebijakan dalam hal ini metode akuntansi yang dapat meningkatkan *income* yang akan diperolehnya.

3. Motivasi Politik

Perusahaan akan mengelola laba melalui tindakan manajemen untuk menghindari intervensi regulasi dan pemerintah terhadap perusahaan akibat suatu kejadian, misalnya perusahaan yang sedang dalam masa investigasi akibat pelanggaran UU anti monopoli. Sehubungan dengan hipotesis ini Watt dan Zimmerman (1986) mengungkapkan tentang hipotesis *size*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih peka terhadap tindakan kebijakan politis dan dibebani untuk mentransfer kos politik yang relatif lebih besar ketimbang perusahaan kecil.

4. Motivasi Perpajakan

Manajer juga melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Dalam hal ini manajer berusaha untuk menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Manajer juga dapat mengurangi *political cost* dan pengawasan dari pemerintah, pemerintah biasanya memberikan perhatian khusus pada perusahaan yang menjadi sorotan publik misalnya disebabkan karena memiliki banyak karyawan, menguasai sebagian besar dalam pangsa pasar dalam pemasaran produk industri tertentu, dan lain-lain. Dalam kasus ini manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba. Selain itu untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi, perlindungan dari persaingan luar negeri dan meminimalkan tuntutan serikat buruh. Dalam kasus ini manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba.

5. *Initial Public Offering* (IPO)

Manajer perusahaan yang akan *go public* akan melakukan manajemen laba dengan tujuan mengelola prospektusnya agar memperoleh harga saham yang tinggi saat IPO. Tindakan mempertinggi laba dilakukan dalam usaha me- maksimalkan penerimaan (*proceeds*) dari penawaran saham perdana perusahaan tersebut. Jika perusahaan sudah *go public*, manajemen laba yang dilakukan tidak hanya mempertinggi laba tetapi dalam periode tertentu juga dapat menurunkan laba. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar laba yang dilaporkan tidak bergejolak (*income smooting*) sehingga menimbulkan persepsi pada pasar bahwa perusahaan telah stabil atau tidak beresiko tinggi.

6. Pergantian CEO

Pergantian CEO dalam perusahaan dilakukan agar kinerja perusahaan diharapkan tetap berjalan dan memiliki perkembangan bisnis yang baik. Manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk memperbaiki dan mempertahankan kinerjanya, sehingga dapat melindungi jabatannya (*job security*).

7. Motivasi Menyampaikan Informasi Kepada Investor

Manajer melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan tersebut terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan menggunakan laba yang dilaporkan saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

2.2. Proporsi Kepemilikan Institusional Dalam Industri Manufaktur Indonesia dan *Discretionary Accruals* Model Jones Modifikasi

Proporsi kepemilikan dan manajemen laba merupakan kondisi yang saling terkait. proporsi kepemilikan merupakan proporsi kepemilikan dalam perusahaan yang menunjukkan antara kepemilikan institusi dan kepemilikan keluarga. Iturriaga dan Sanz (2001) menyatakan kepemilikan institusi dan kepemilikan keluarga merupakan dua mekanisme utama tata kelola perusahaan yang dapat membantu mengurangi konflik keagenan. Keberadaan investor institusional dianggap mampu dalam mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil pihak manajemen dalam mengelola perusahaan.

Siregar dan Utama (2008) dan Jones *et al.* (2009) menterjemahkan kepemilikan institusional sebagai kepemilikan oleh institusi keuangan diantaranya kepemilikan oleh perusahaan asuransi, perbankan termasuk bank investasi, perusahaan dana pensiun, dan reksadana. Kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor pihak manajemen. Fungsi pemantauan menjadi penting ketika kepemilikan institusional menjadi dasar dalam menilai tindakan manajemen laba. Shleifer dan Vishny (1986) mengungkapkan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang besar akan mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan dapat diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Selain itu semakin tinggi kepemilikan institusional juga diharapkan semakin kuat pengendalian internal terhadap perusahaan di mana dapat mengurangi *agency cost* di perusahaan. Kepemilikan institusional di dalam perusahaan akan mendorong manajemen melaporkan laba perusahaan sesuai dengan target dan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menganalisa akibat dari tindakan manajemen saat ini dan di masa yang akan datang (Moh'd *et al.*, 1998).

Beberapa penelitian menguji pengaruh proporsi kepemilikan terhadap manajemen laba. Penelitian Siregar dan Utama (2008) menggunakan pengaruh proporsi kepemilikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya menunjukkan kepemilikan institusional berhubungan negatif terhadap manajemen laba akrual. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kepemilikan institusional maka manajemen laba akrual menjadi semakin kecil begitu juga sebaliknya.

Wang (2009) menguji pengaruh proporsi kepemilikan terhadap manajemen laba dengan menggunakan perusahaan publik dan privat di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan institusional pada perusahaan publik sangat kompleks namun dengan banyaknya pihak pengawasan yang terlibat di dalamnya motivasi melakukan manajemen laba menjadi rendah jika dibandingkan dengan perusahaan swasta. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara proporsi kepemilikan dan manajemen laba.

Penelitian yang menggunakan variabel proporsi kepemilikan dan manajemen laba diantaranya Siregar dan Utama (2008), Wang (2009) telah mengungkapkan adanya pengaruh dari proporsi kepemilikan dalam perusahaan, baik kepemilikan institusi maupun kepemilikan keluarga. Secara keseluruhan, penelitian tersebut mengungkapkan hasil yang menunjukkan hubungan proporsi kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Tindakan manajemen laba akrual perusahaan seharusnya dapat dikendalikan dengan kepemilikan institusional yang tinggi. Hal ini terjadi karena proporsi kepemilikan institusional mampu memonitor pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa proporsi kepemilikan institusional akan mempengaruhi secara negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan.

Ha1: Proporsi kepemilikan institusional industri manufaktur Indonesia berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals* model Jones modifikasi.

2.3. Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi proporsi Kepemilikan Institusional dalam industri manufaktur Indonesia dan *Discretionary Accruals* Model Jones Modifikasi

Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dapat diklasifikasikan ke dalam besar kecilnya suatu perusahaan di dalam industri sejenis. Untuk mengetahui pengklasifikasian ukuran perusahaan perlu dilakukan pemisahan antar perusahaan. Terdapat berbagai cara dalam mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan ukuran, antara lain: total aset, log size, nilai pasar saham, dan lainnya (Lee dan Choi, 2002).

Lee dan Choi (2002) menguji hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan ukuran perusahaan dengan membagi perusahaan ke dalam perusahaan besar dan kecil. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan merupakan variabel yang mempengaruhi tendensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan cenderung disorot dalam segala kegiatannya sehingga peluang untuk melakukan manajemen laba menjadi lebih kecil.

Siregar dan Utama (2008) mengungkapkan secara umum ukuran perusahaan terbagi menjadi perusahaan besar (large size), perusahaan menengah (medium size) dan perusahaan kecil (small size). Penelitiannya juga menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besarnya manajemen laba yang dilakukan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Penelitian yang menggunakan variabel ukuran perusahaan dan manajemen laba diantaranya Lee dan Choi (2002) dan Siregar dan Utama (2008) telah mengungkapkan adanya pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini diketahui dari ukuran perusahaan yang semakin besar dan manajemen laba yang dilakukan. Total aset dapat menggambarkan besar kecilnya ukuran perusahaan. Perusahaan besar memiliki kompleksitas organisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga hal ini akan membuat perusahaan besar cenderung disorot dalam segala kegiatan bisnisnya oleh stakeholder sehingga peluang untuk melakukan manajemen laba menjadi lebih kecil. Perusahaan besar juga menjaga agar reputasi nama baik dan kinerja yang dibangun selama ini tidak rusak hanya karena tindakan manajemen laba tersebut. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan akan mempengaruhi secara negatif manajemen laba pada perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka

hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Keterkaitan antara proporsi kepemilikan institusional dan manajemen laba diperkuat dengan ukuran perusahaan. Dengan proporsi kepemilikan institusional yang besar maka pengawasan terhadap tindakan manajemen laba dapat di kurangi. Hal ini dapat diperkuat dengan ukuran perusahaan yang ada pada perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan yang besar diharapkan mampu meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan karena memiliki risiko yang besar dalam perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Ha2: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh terhadap hubungan proporsi kepemilikan institusional perusahaan dalam industri manufaktur Indonesia dengan *discretionary accruals* model Jones modifikasi.

3. Metode Penelitian

3.1. Sampel Penelitian dan Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan sampel perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar di *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti dalam melakukan pemilihan sampel. Kriteria tersebut yaitu:

1. Perusahaan manufaktur terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* (IDX).
2. Perusahaan dari industri non perbankan karena perusahaan tersebut memiliki nilai aset tetap yang sesuai untuk perhitungan manajemen laba model Jones modifikasi.
3. Perusahaan terdaftar di IDX selama periode pengamatan (periode 2012-2014).
4. Perusahaan yang mencukupi tersedianya informasi yang berhubungan dengan penelitian.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menjumlahkan perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian selama periode pengamatan yaitu dari periode 2012-2014 yang disebut sebagai metoda penggabungan data (*pooled data*). Data perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar di IDX diperoleh dari www.idx.co.id dan pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh masing-masing laporan keuangan perusahaan sampel. Berdasarkan hasil pemilihan sampel maka diperoleh bahwa perusahaan manufaktur Indonesia menjadi sampel penelitian sebanyak 105 (seratus lima) perusahaan.

3.2. Pengukuran Variabel

3.2.1. Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini memproksikan manajemen laba dengan *discretionary accrual*. *Discretionary accruals* (DA) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang diinginkan. Untuk menghitung *discretionary accrual*, model yang digunakan adalah model modifikasi Jones. Model ini digunakan karena dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang kuat terlihat dari nilai koefisien determinasi tertinggi berdasarkan pengujian model model manajemen laba yang lain (Dechow, 1995). Pengukuran *discretionary accrual* dilakukan sebagai dasar manajemen laba yang dilakukan perusahaan. *Discretionary accrual* dihitung dengan mengurangi total accrual (TA) dan *non discretionary*

accrual (NDA). Nilai total akrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

Dait:	<i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
NDAit:	<i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
TAit:	Total accruals perusahaan i pada periode ke t
Nit:	Laba bersih sebelum pajak dan <i>extraordinary</i> item perusahaan i periode ke-t
CFOit:	Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
Ait-1:	Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
ΔRev_{it} :	Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
PPE_{it} :	Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
ΔRec_{it} :	Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
e:	<i>Error</i>

3.2.2. Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan variabel independen proporsi kepemilikan yaitu jumlah proporsi kepemilikan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana dan bank investasi. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy* yaitu 0 (nol) jika perusahaan memiliki kepemilikan institusional dibawah nilai median sampel yang mengindikasikan kepemilikan institusional yang rendah, dan 1 (satu) jika perusahaan memiliki kepemilikan institusional di atas nilai median sampel yang mengindikasikan kepemilikan institusional yang tinggi. Klasifikasi proporsi kepemilikan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya (Siregar dan Utama, 2008 dan Jones *et al.* 2009). Hasil pengujian proporsi kepemilikan terhadap manajemen laba diharapkan berpengaruh negatif.

Variabel ukuran perusahaan merupakan total aset yang dimiliki perusahaan di bidang industri manufaktur terdaftar di IDX. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel logaritma natural dari total aset.

3.3. Model Analisis

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis multivariate regression untuk menguji pengaruh variabel-variabel proporsi kepemilikan terhadap manajemen laba dengan legal sistem sebagai variabel pemoderasi antara proporsi kepemilikan dengan manajemen laba. Model penelitian yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah:

Hipotesis 1 :

$$DA_{it} = a_0 + a_1INT_{it} + e_{it}$$

Hipotesis 2 :

$$DA_{it} = a_0 + a_1INT_{it} + a_1INT_{it} * a_2SIZE_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

INT_{it} = Struktur kepemilikan perusahaan, ditunjukkan dengan proporsi kepemilikan institusi keuangan perusahaan i pada tahun t. Variabel ini merupakan variabel dummy, 0 jika nilai kepemilikan institusional di bawah nilai median sampel, 1 jika nilai kepemilikan institusional di atas nilai median sampel

SIZE_{it} = Ukuran perusahaan, ditunjukkan dengan logaritma natural total aset perusahaan I pada tahun t.

4. Analisis Data dan Hasil Pengujian Hipotesis

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian melalui data sampel atau populasi yang ada, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat rata-rata dari variabel, nilai minimum, nilai maksimum dan penyimpangan standar. Hasil perhitungan statistik deskriptif terhadap variabel penelitian disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1
Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std Dev
DA	-0,099	0,099	0,087	0,0450
INT	0,000	1,000	0,340	0,3120
SIZE	9,745	17,389	14,860	0,3481
Valid N (listwise)	105			

Sumber : Data sekunder olahan

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 105 (seratus lima) observasi industri manufaktur Indonesia merupakan periode 3 (tiga) tahun dengan sampel 50 perusahaan per tahun. Untuk manajemen laba yang diprosikan dengan DA (*discretionary accruals*) menunjukkan bahwa nilai minimum adalah -0,099 dan nilai maksimum 0,099 dengan mean 0,087. Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan industri manufaktur terdaftar di IDX melakukan manajemen laba dengan arah positif yaitu menaikkan laba.

Untuk proporsi kepemilikan yang diprosikan dengan kepemilikan institusi keuangan perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan industri manufaktur terdaftar di IDX memiliki proporsi kepemilikan institusional yang cenderung rendah. Hal ini dapat diketahui

dari nilai median kepemilikan institusi keuangan sebesar 3% dengan nilai *mean* sebesar 0,340. Namun dengan rendahnya proporsi kepemilikan tersebut masih dapat memiliki kemampuan untuk memonitor pihak manajemen dalam menilai tindakan manajemen laba.

Untuk ukuran perusahaan yang merupakan logaritma natural total aset perusahaan, nilai terendah adalah 9,745 sedangkan nilai tertinggi adalah 17,389. Rata-rata perusahaan industri manufaktur terdaftar di IDX memiliki logaritma natural 14,860.

4.2. Pengujian Normalitas dan Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini dilakukan tiga kali uji regresi. Uji regresi pertama dilakukan untuk menguji model manajemen laba dengan model jones modifikasi. Uji regresi kedua dilakukan untuk menjawab hipotesis pertama tentang pengaruh proporsi kepemilikan instusional terhadap manajemen laba. Uji regresi ketiga dilakukan untuk menjawab hipotesis kedua tentang apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh terhadap hubungan proporsi kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

Untuk memenuhi uji statistik tersebut maka diperlukan pengujian normalitas dan asumsi klasik agar hasil penelitian mampu menjawab pertanyaan penelitian dengan data yang ada. Uji asumsi klasik dilakukan dengan uji heterokedastitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Untuk pengujian normalitas dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov*.

Uji heterokedastitas dilakukan dengan uji Glejser dengan meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen (Gujarati, 2003). Hasil uji Glejser semua variabel penelitian menunjukkan tingkat signifikansi 0,232 sampai 0,434 (diatas 0,05) sehingga data terbebas dari masalah heterokedastitas. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan (VIF). Suatu regresi mengandung multikolinearitas jika nilai VIF-nya lebih dari 10. Nilai VIF semua variabel penelitian berkisar antara 1,361 sampai 4,089 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pengujian autokorelasi menghasilkan nilai Durbin Weston sebesar 2,107 terletak antara 1,538 dan 2,212, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi (Gujarati, 2003). Pengujian normalitas menghasilkan nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* menjadi 0,620 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti variabel terdistribusi secara normal.

Tabel 2
Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

	Unstandardized		t	Sig.
	Coefficients			
	B	Std. Error		
(Constant)	0,073	0,035	2,076	0,009
INT	-0,018	0,008	-2,510	0,013
SIZE*INT	-0,006	0,002	-3,427	0,226

a. Dependent Variable: DA

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah proporsi kepemilikan institusional mempengaruhi secara negatif manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Industri manufaktur yang terdaftar di IDX. Pengujian terhadap hipotesis pertama membuktikan bahwa proporsi kepemilikan institusional akan menunjukkan hasil secara statistik signifikan pada alpha = 0,05, ditunjukkan dengan angka signifikansi sebesar 0,013 (<0,05) dengan nilai koefisien B -0,018 dan t -2,510 arah negatif, maka Ha1 terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan institusional

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan institusional yang lebih tinggi berhubungan dengan manajemen laba akrual oportunistik yang lebih menurun (Siregar dan Utama, 2008). Penelitian ini juga mendukung penelitian Wang (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang semakin tinggi menimbulkan banyaknya pihak pengawasan yang terlibat didalam perusahaan sehingga motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba menjadi rendah. Penelitian ini juga memberikan penjelasan terhadap penelitian sebelumnya bahwa proporsi kepemilikan institusional berhubungan negatif terhadap manajemen laba akrual. Hal ini menunjukkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat diminimalisasi dengan proporsi kepemilikan institusional.

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah legal sistem dapat memperkuat pengaruh terhadap hubungan proporsi kepemilikan institusional dan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Industri manufaktur yang terdaftar di IDX. Pengujian terhadap hipotesis kedua membuktikan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan hasil secara statistik tidak signifikan pada alpha sama dengan 0,05, ditunjukkan dengan angka signifikansi sebesar 0,226 ($>0,05$) dengan nilai koefisien B -0,006 dan t -3,427, maka H_{a2} tidak terdukung. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Kumar *et al.* (2008), ukuran perusahaan pada sampel tidak mampu memperkuat pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan legal sistem pada pasar modal IDX lebih memperkuat pengaruh terhadap proporsi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dari pada ukuran perusahaan dalam perusahaan Industri manufaktur pasar modal IDX tersebut.

5. Penutup

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan peneliti maka secara umum dapat disimpulkan bahwa proporsi kepemilikan institusional industri manufaktur di Indonesia berpengaruh secara negatif terhadap *discretionary accruals* manajemen laba model Jones modifikasi yang dilakukan perusahaan terdaftar di IDX dan variabel ukuran perusahaan yang terdaftar di IDX tidak mampu memperkuat hubungan antara proporsi kepemilikan institusional dalam industri manufaktur di Indonesia dengan *discretionary accruals* manajemen laba model Jones modifikasi. Hal ini terjadi karena pasar modal IDX berada di negara berkembang dengan proteksi investor yang kuat sehingga ukuran perusahaan tersebut tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba. Proteksi investor di Indonesia diatur dalam regulasi lembaga pemerintah seperti Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya penelitian ini tidak menghitung nilai *discretionary accrual* dengan cara mengelompokkan perusahaan pada masing-masing industri untuk melihat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku manajemen laba seperti perbedaan jenis usaha dan perkembangan pasar. Hal ini tidak dapat dilakukan karena keterbatasan peneliti dalam memperoleh sumber data untuk menghitung nilai *discretionary accrual* masing-masing sektor industri. Kedua, Pengambilan data untuk sampel perusahaan terdaftar di IDX terbatas karena pengumpulan data dilakukan hanya dengan mengunduh dari web www.idx.co.id, untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan sumber data historis lain seperti OSIRIS atau menggunakan *Yahoo Finance* supaya data bisa lebih akurat. Ketiga, fenomena yang diungkap, penelitian ini hanya menggunakan perusahaan Indonesia terdaftar di IDX, hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada perusahaan wilayah lain (Asia, Afrika, Amerika, Eropa, Australia) yang terdaftar di bursa pasar modal dunia yang mungkin memiliki

fenomena lain yang mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis dan keterbatasan diatas, penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas dan memperpanjang periode penelitian menjadi banyak wilayah di seluruh dunia. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode manajemen laba yang berbeda untuk mengetahui motivasi efisien atau oportunistik manajemen laba pada sampel.

Daftar Pustaka

- Anthony, R.N. & Vijay G. (1995). *Management Control Systems*. Irwin, Illinois: Homewood.
- Belkaoui, A.R. (2000). *Accounting Theory, 4th Edition*. Boston, MA: Thomson Learning.
- Cernat, L. (2004). The emerging European Corporate Governance Model: Anglo Saxon, Continental, or Still the Century of Diversity?. *Journal of European Public Policy* 11, 147-166.
- Chin, C.L., Yu J.C, dan Tsun J.H. (2009). International Diversification, Ownership Structure, Legal Origin, and Earnings Management: Evidence from Taiwan. *Journal of Accounting, Auditing and Finance* (Spring) 24 (2), 233-362.
- Dechow, P.M., Richard G.S., dan Amy P.S. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70 (2), 193-225.
- Gujarati, D. (2003). *Basic Econometrics 4th International Edition*. Columbus, OH: McGraw-Hill.
- Healy, P.M. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* Vol. 7, 85-107
- Iturriaga & Sanz. (2001). Ownership Structure, Corporate Value and Firm Investment: A Simultaneous Equations Analysis of Spanish Companies. *Journal of Management and Governance* Vol. 5 No. 2, 179-204.
- Jensen & Meckling. (1976). The Agency Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownship Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Jones, C.P, Utama S., Frensidy B., Ekaputra I.A., Budiman R.U. (2009). *Investment: Analysis and Management, an Indonesia Adoption*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat dan John Willey.
- Jones, J.J. (1991). Earning Management During Relief Investigation. *Journal of Accounting Review* 29 (2), 193-228.
- Karolyi, A.G., (2004). *The World of Cross-Listings and Cross-Listings of the World: Challenging Conventional Wisdom*. Ohio: Fisher College of Bussines, The Ohio State Univesity.

- Kumar, G., Mark W., dan Morris H.S. (2008). Voluntary accounting disclosures by US Listed Industri manufaktur Companies. *Journal of International Accounting Research* 7(1):25-50.
- La Porta, R., Florencio L., Andrei S., dan Robert W.V. (1998). Law and Finance. *Journal of political economy*, Vol 106 No.6 pp. 1113-1155.
- Leuz, C., Dhananjay N., dan Peter D.W. (2003). Earnings Management and Institutional Factors: An International Comparison. *Journal of Financial Economics* 69 (3), 505–527.
- Moh'd, M.A., Perry, L.G, dan James R., (1998). The Impact of Ownship Structure on Corporate Debt Policy: A Time Series Cross-Sectional Analysis, *Financial Review* 33, 85-99.
- Onyuma, S.O., Robert K.M., John K.K. (2012). Does Cross Border Listing (Still) Improve Firm Financial Performance in Eastern Africa?. *Journal of Business, Economics & Finance* Vol. 1 (1), 92-109.
- Scott, W.R. (2003). *Financial Accounting Theory 3th Edition*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall Inc. A Simon & Schuter Company.
- Shleifer, A. and Vishny, R.W. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy* 94, 461-488.
- Siregar, S.V dan Utama, S. (2008). Type of Earnings Management and The Effect of Ownship Structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *The Internasional Journal of Accounting* 43, 1-27.
- Subramanyam, K.R. (1996). The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 22 pp. 249-281.
- Subramanyam, K.R. dan Wild, (2009). *Financial Statement Analysis 9th Edition*. New York: McGrawhill.
- Wang, L., (2009). Ownership, Size, and The Formal Structure of Organizations: Evidence From US Public and Private Firms, 1992–2002. *Industrial and Corporate Change*, Vol. 18, No. 4, 595–636.
- Watt, R.L., dan Zimmerman, J.L., (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliff, NJ: Prentice-Hall Inc.